

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian merupakan salah satu komponen dalam sektor perekonomian yang memiliki peranan penting dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor pertanian memiliki kontribusi yang cukup tinggi dalam Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada triwulan keempat tahun 2023, menunjukkan bahwa sektor pertanian tercatat memberikan kontribusi sebesar 13,57% pada Produk Domestik Bruto (PDB). Untuk itu, saat ini sektor pertanian menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional. Pembangunan nasional dalam sektor pertanian difokuskan pada upaya peningkatan produksi pertanian. Hal ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor dan pendapatan petani, serta memperluas kesempatan kerja (Hayati *et al.*, 2020). Salah satu komoditas yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat Indonesia dan menjadi komoditas yang memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional adalah beras. Hal ini dikarenakan mayoritas penduduk Indonesia menjadikan beras sebagai kebutuhan pokok.

Beras merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang sebagian besar dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2021) terkait angka partisipasi konsumsi menunjukkan bahwa komoditas beras menduduki peringkat pertama sebagai bahan pangan pokok yang dikonsumsi oleh 97,66% masyarakat Indonesia. Rata-rata tingkat konsumsi beras berada pada tingkat yang cukup tinggi dengan jumlah konsumsi beras sebanyak 70-80 kilogram per kapita per tahun. Dimana angka tersebut melebihi jumlah konsumsi optimal untuk konsumsi

beras yang ditetapkan oleh FAO (*Food and Agricultural Organization*) yang berada pada angka 60-65 kilogram per kapita per tahun.

Perkembangan ilmu pengetahuan serta perkembangan teknologi yang sangat pesat menyebabkan masyarakat mulai merubah pola konsumsinya menjadi lebih sehat. Peningkatan pengetahuan masyarakat terkait pola hidup sehat serta timbulnya kekhawatiran masyarakat akan masalah kesehatan menyebabkan masyarakat lebih selektif dalam pemilihan bahan pangan yang aman dikonsumsi. Beras organik dapat dikatakan sebagai beras eksklusif. Beras organik merupakan salah satu produk pertanian yang ditanam dengan proses produksi yang ramah lingkungan dengan menggunakan pupuk organik (Nellasari *et al.*, 2020). Beras organik lebih menyehatkan dan aman untuk dikonsumsi karena dalam proses produksinya tidak terdapat kandungan bahan kimia yang dapat membentuk radikal bebas. Proses produksi beras organik hanya menggunakan proses alamiah mulai dari proses budidaya hingga proses pengolahannya (Sari *et al.*, 2020).

Produksi beras organik di Indonesia sempat mengalami penurunan pada tahun 2021. Pada tahun 2021, produksi beras organik hanya sebesar 35.420,18 ton/tahun. Namun, produksi beras organik kembali mengalami peningkatan dengan jumlah produksi 40.376,68 Ton pada tahun 2022 dimana pada angka ini meningkat sebesar 13,99% dibandingkan dengan produksi beras organik pada tahun 2021.

Tabel 1.1 Produksi Beras Organik di Indonesia

Provinsi	Produksi/Tahun (Ton)				Rata-Rata
	2019	2020	2021	2022	
Jawa Tengah	23.437,592	29.349,755	21.172,84	25.662,631	24.905,7
Jawa Timur	2.831,015	5.602,725	5.376,297	5.828,767	4.909,7
Jawa Barat	1.188,483	3.029,764	2.933,793	2.901,591	2.513,4
Bali	1.332,52	1.849,464	1.503,494	1.364,664	1.512,53
Sulawesi Selatan	960,134	1.618,833	1.604,356	1.634,774	1.454,52
Indonesia	32.550,93	44.477,768	35.420,18	40.376,58	38.206,36

Sumber: Statistik Pertanian Organik Indonesia 2023

Berdasarkan Statistik Pertanian Organik Indonesia (2023), Jawa Timur merupakan provinsi dengan rata-rata produksi beras organik tertinggi kedua pada tahun 2019-2022 setelah Provinsi Jawa Tengah dengan rata-rata produksi sejumlah 4.909,7 Ton/Tahun. Provinsi Jawa Timur juga termasuk salah satu sentra produksi beras organik di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan yang konsisten pada luasan lahan beras organik di Jawa Timur. Pada tahun 2019 luas lahan beras organik di Jawa Timur mencapai 204,45 ha kemudian meningkat pada tahun 2020 dengan total 366,46 ha. Peningkatan luas lahan beras organik juga terjadi pada tahun 2021, dengan total luas lahan 366,60 ha dan kembali meningkat pada tahun 2022 dengan total 423,98 ha. Jumlah produsen beras organik di Jawa Timur juga meningkat seiring dengan peningkatan luas lahan beras organik di Jawa Timur dimana produsen beras organik terbanyak dicapai pada tahun 2022 sejumlah 934 petani.

Kabupaten Gresik merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang tergolong padat penduduk dengan jumlah penduduk sebanyak 1.319.314 jiwa. Padatnya jumlah penduduk di Kabupaten Gresik berimbas pada tingginya rata-rata pengeluaran perkapita. Berdasarkan data yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran makanan perkapita di Kabupaten Gresik pada jenis padi-padian sebesar Rp. 68.596/bulan. Dimana angka tersebut melebihi rata-rata pengeluaran makanan untuk jenis padi-padian di Provinsi Jawa Timur yang hanya berada pada angka Rp. 66.076/bulan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tingginya rata-rata pengeluaran untuk jenis makanan padi-padian serta meningkatnya produksi beras organik di Jawa Timur belum berimplikasi secara signifikan pada tingkat konsumsi beras organik. Penjualan beras organik pun masih dikatakan terbatas karena hanya tersedia di tempat-tempat tertentu seperti di pasar-

pasar modern dan hanya sedikit yang tersedia di pasar tradisional. Hal ini yang membuat beras organik mempunyai segmen pasar sendiri (Latifah *et al.*, 2023). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi WTP diantaranya: Faktor Pribadi, Faktor Sosial, Faktor Budaya dan Faktor Psikologis. Faktor-faktor tersebut juga akan dijadikan variabel dalam penelitian ini. Alasan peneliti memilih variabel tersebut sebagai variabel penelitian karena berdasar pada Teori Perilaku Konsumen yang dikemukakan oleh (Kotler dan Armstrong, 2019) mengungkapkan bahwa, Masing-masing faktor tersebut memberikan dampak yang berbeda pada masing-masing konsumen serta faktor-faktor tersebut memiliki kesinambungan terhadap WTP.

Berdasarkan uraian tersebut, pemasaran beras organik masih terkendala karena pada kenyataannya masih banyak konsumen yang memiliki sedikit informasi terkait harga, kualitas dan manfaat serta keterjangkauan beras organik. Distribusi beras organik masih belum merata karena hingga saat ini beras organik belum banyak ditawarkan di pasar-pasar tradisional dan pasar modern, karena masih adanya persepsi mahal terhadap beras organik. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan relevan, terutama bagi beberapa pihak yang terlibat dalam proses pemasaran beras organik di Kabupaten Gresik. Bagi produsen, pemahaman ini krusial dalam menentukan harga jual yang optimal dan merancang produk yang sesuai dengan preferensi konsumen. Bagi distributor dan pengelola ritel di pasar modern, hasil penelitian ini dapat membantu dalam menentukan strategi produk dan promosi yang efektif untuk meningkatkan penjualan beras organik. Pada akhirnya, penelitian ini berkontribusi pada upaya mendorong konsumsi beras organik di kalangan masyarakat Kabupaten Gresik yang semakin peduli terhadap kesehatan dan kualitas pangan. Selain itu, penelitian ini berupaya untuk memetakan potensi pasar beras organik yang sesungguhnya. Informasi ini krusial mengingat adanya indikasi peningkatan produksi

namun belum diiringi dengan konsumsi yang optimal. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesiediaan Membayar (*Willingness to Pay*) Konsumen dalam Membeli Beras Organik di Pasar Modern Kabupaten Gresik”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik konsumen beras organik di Superindo Gresik Kota Baru?
2. Berapa nilai *Willingness to Pay* yang bersedia dibayarkan oleh konsumen pada Beras Organik di Superindo Gresik Kota Baru?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian konsumen dalam memutuskan pembelian beras organik di Superindo Gresik Kota Baru?

1.3 Tujuan

1. Mengidentifikasi karakteristik konsumen Beras Organik di Superindo Gresik Kota Baru.
2. Menganalisis nilai *willingness to pay* konsumen Beras Organik di Superindo Gresik Kota Baru.
3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan pembelian konsumen Beras Organik di Superindo Gresik Kota Baru.

1.4 Manfaat

Hasil dari dilakukanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peneliti serta dapat dijadikan sebagai pengalaman bagi penulis dalam

menerapkan ilmu yang telah didapat selama menjalani perkuliahan terkait perilaku konsumen khususnya mengenai konsep *willingness to pay* pada komoditas beras organik.

2. Bagi Perusahaan

Hasil Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi perusahaan dalam menentukan strategi penetapan harga untuk beras organik. Serta sebagai bahan acuan untuk produsen beras organik dalam menetapkan harga jual. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsumen dalam melakukan pembelian beras organik.

3. Bagi Pembaca

Hasil Penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan serta memperluas pengetahuan pembaca juga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *willingness to pay* untuk komoditas beras organik.